

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Didalam suatu perusahaan dibutuhkan pencatatan laporan Akuntansi karena untuk menilai perusahaan bagus atau tidaknya dapat dilihat dari laporan akuntansi perusahaan tersebut, setiap Negara mempunyai standart akuntansi sendiri-sendiri perbedaan itu sendiri dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi sosial dan politik disetiap Negara, Praktik akuntansi di Pada era globalisasi ini semua perusahaan dituntut untuk mempersiapkan, dan mengadopsi Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku Internasional dapat memberikan pedoman bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut Qomariah (2013) standar akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan karena akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai pengambilan keputusan.

Adanya standart laporan akuntansi keuangan yang harus digunakan untuk internasional, standart akuntansi global yang diakui *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS sendiri merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, *et al.*, 2006).

Di Indonesia pun sudah banyak perusahaan yang menggunakan standart laporan keuangan IFRS, Salah satu alasan Indonesia menerapkan IFRS adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara

G20 dan IFRS merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global (Utami dkk, 2016).

Penggunaan IFRS Di Indonesia di mulai dari tahun 2008, ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Sebelumnya Indonesia menggunakan standart akuntansi *Amerika General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Cahyati (2011), penerapan IFRS Di Indonesia memiliki tahapan-tahapan diawali dengan PSAK berbasis *International Accounting Standards* (IAS) diberlakukan efektif pada tahun 2008, . Pada tahun 2010 terdapat tiga PSAK dan satu IASK berbasis IAS/IFRS dan lima Pencabutan PSAK yang sebelumnya berlaku efektif.

Penggunaan IFRS dalam suatu perusahaan berharap dapat memberikan peningkatan dalam laporan keuangan, dan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, karena pemilihan metode-metode dalam *IFRS* dapat mengurangi kecurangan kecurangan yang saat ini sering terjadi dalam dunia praktik akuntansi, tidak dipungkiri bahwa pihak manajemen accounting dituntut untuk dapat membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan supaya laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat terlihat baik dan sehat oleh pihak internal dan eksternal. Hal tersebut dapat merugikan stakeholder selain itu laporan keuangan yang dimanipulasi dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk strategi perusahaan kedepan, dan kecurangan tersebut jika diketahui oleh stakeholder akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor untuk investasi pada perusahaan tersebut. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer semacam ini dinamakan sebagai manajemen laba atau *earnings management* (Iranto, 2014).

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer melalui dua cara; Pertama, manajer melakukan tindakan manajemen laba melalui *discretionary accruals*, yang mana manajemen laba akrual dapat dilakukan oleh manajer pada akhir periode ketika manajer mengetahui berapa tingkat laba yang harus dimanipulasi agar sesuai dengan target laba yang diinginkan. Namun, tindakan manajemen laba akrual ini sangat dibatasi oleh standar akuntansi. Selain itu, manajemen laba akrual juga mudah terdeteksi kecurangannya oleh pihak auditor (Utami dkk, 2016). Kedua, manajer juga dapat melakukan tindakan manajemen laba riil melalui aktivitas operasi perusahaan setiap periode siklus akuntansi dengan tujuan memenuhi target laba yang diinginkan dan menghindari kerugian. Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui aktivitas arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Salah satu kasus manajemen laba yang cukup fenomenal di Indonesia yaitu PT. Kimia Farma Tbk. yang merupakan suatu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar (Nn, 2002).

Pelaporan keuangan dapat dilihat bagus ketika semakin rendah tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, setelah adanya penggunaan laporan keuangan IFRS secara *full adoption* pada tahun 2012, diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya tingkat manajemen laba karena penerapan IFRS dengan pendekatan *principle based* dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam

melakukan praktik manajemen laba dan penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Barth, *et al.*, 2008).

Berikut beberapa penelitian tentang adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, dan dari beberapa penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil. Hasil penelitian Pelucio-Grecco *et al.* (2014) yang menguji efek IFRS pada manajemen laba perusahaan publik non-financial di Brazil menemukan bahwa konvergensi IFRS mempunyai efek pembatas pada manajemen laba di Brazil setelah pengimplementasian penuh IFRS.

Berikut penelitian di Indonesia mengenai dampak IFRS terhadap manajemen laba. Senjani (2012) menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Handayani (2014) memberikan hasil bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara manajemen laba akrual, manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi dan aktivitas biaya produksi abnormal pada masa sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS

Dari uraian latar belakang di atas dan karena masih terdapat tidak kesesuaian hasil mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Penerapan International Financial Reporting Standars (IFRS) dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”** dengan objek penelitian Perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

1. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi arus kas operasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya produksi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya diskresioner pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi arus kas operasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya produksi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Menguji dan menganalisis penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil melalui proksi biaya diskresioner pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian mengenai penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memberikan informasi mengenai penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dan dapat dijadikan acuan sebagai referensi dalam penelitiannya.

3. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.